

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang pendahuluan yang merupakan permulaan yang sangat penting dalam skripsi ini, dalam pendahuluan ini berisikan latar belakang, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi oprasional dan sistematika penulisan penelitian ini. Berikut merupakan uraian dari BAB I pendahuluan.

1.1. Latar Belakang

Kehidupan manusia selalu berkembang, dari belajar untuk merangkak pada saat bayi, duduk, berjalan, dan berbicara, kemudian mulai menanyakan apa yang ada disekitarnya, sampai harus menghadapi tantangan masa depan, yaitu sesuatu yang belum diketahuinya, dan mulai memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang keluar dalam pikirannya. Anwar (2017, hlm.5) menjelaskan bahwa seorang manusia merupakan makhluk yang dapat menemukan suatu kebenaran dengan berpikir, yang dimulai dengan keingintahuan dan kemudian membentuk sebuah pertanyaan. Keingintahuan manusia merupakan bagian dari proses perkembangan hidupnya, melalui hal tersebut manusia akan melewati tahapan kehidupan untuk menjadikan dirinya sebagai seorang yang lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dituliskan oleh Sapriya (2008, hlm. 90) bahwa “manusia sebagai makhluk yang berakal dan mampu mangatasi alam, serta berusaha menghadapi sekelilingnya demi masa depan kehidupan yang lebih baik”.

Kemampuan manusia untuk bertahan dan melewati tantangan masa depan, tidak hanya berkembang begitu saja, akan tetapi manusia membutuhkan usaha serta pembelajaran untuk mencapai tujuan hidupnya, dan dapat terus eksis dalam kehidupan, Palindangan (2012, hlm.25) menuliskan bahwa “Tujuan hidup manusia adalah untuk merealisasikan diri menjadi sempurna dan utuh”. Dan kesempurnaan dan keutuhan manusia dapat tercapai dengan adanya peningkatan kualitas hidup.

Salah satu cara meningkatkan kualistas hidup adalah dengan pendidikan, hal tersebut sesuai dengan yang dituliskan oleh Mulyasana (2012, hlm.2) bahwa, “Pendidikan adalah suatu proses pematangan kualitas hidup”. Selain itu,

Mulyasana dalam halaman yang sama menjelaskan, pendidikan juga merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan untuk menjadi tahu.

Dari pengertian pendidikan tersebut, erat kaitannya dengan konsep pembelajaran, karena proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu dibutuhkan aksi belajar. Belajar sendiri berasal dari kata ajar, atau mencoba sesuatu yang belum diketahui (Asmanni. 2014, hlm.48). Sedangkan pembelajaran menurut Darmawan dan Permasih (2011, hlm.128) merupakan upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses yang memiliki tujuan mulia yaitu, untuk mencerdaskan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan hal ini diatur secara nyata oleh pemerintah. Dalam pembukaan UUD 1945 negara Indonesia, menyebutkan bahwa "...melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...." (Mulyasana. 2012, hlm.10).

Selain itu, program pendidikan ini bertujuan untuk menjadikan generasi-generasi bangsa mampu menyesuaikan dirinya dengan perubahan zaman, dan dapat melewati tantangan yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pertimbangan UU RI No.20 tahun 2003 poin c, bahwa :

sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Dalam menghadapi zaman yang selalu berubah ini, pemerintah melalui pendidikan formal berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak bangsa yang sesuai dengan kebutuhan mereka dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, dengan maraknya informasi yang dapat diakses bebas oleh masyarakat, bahkan peserta didik, pendidik sebagai fasilitator bagi anak-anak bangsa, berkewajiban untuk menumbuhkan pemikiran kritis dalam diri peserta didik, agar mereka terhindar dari beritadik benar,yang akhir-akhir ini mudah tersebar tanpa bisa terkontrol karena kecanggihan teknologi. Selain itu, dalam lampiran Permendikbud No.68 tahun 2013 tentang penyempurnaan pola pikir kurikulum 2013, salah satu poinnya yaitu "pola pembelajaran pasif menjadi

pembelajaran kritis”, hal tersebut dapat difahami bahwa, salah satu landasan pentingnya pendidikan zaman sekarang adalah, penerapan pengembangan keterampilan berfikir kritis di sekolah, yang mulai dikembangkan pada peserta didik lulusan sekolah dasar, yaitu kurikulum tingkat SMP (Somantri, 2001, hlm. 303-304).

Dan salah satu kemampuan berpikir kritis, dapat dikembangkan melalui kemampuan bertanya yang dimiliki oleh setiap orang. Zafri (2012) memaparkan bahwa, berfikir kritis merupakan aspek yang penting, dan kegiatan berpikir kritis sendiri terdapat lima kegiatan, yaitu ; merumuskan, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi, menurutnya juga, dari kegiatan tersebut, pertanyaan menjadi aspek yang penting dalam berpikir kritis, hal tersebut untuk melancarkan proses pembelajaran, karena dalam proses melatih anak untuk berpikir kritis, dibutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjawab apa yang tidak diketahui oleh seorang anak.

Demikian diperkuat dengan pendapat Kowiyah (2012, hlm.128) menurutnya, salah satu cara terbaik dalam mengembangkan keterampilan berpikir adalah dengan sebuah pertanyaan. Royani dan Muslim (2014, hlm.22) mempertegas bahwa, pengetahuan seseorang dapat dimulai dengan sebuah pertanyaan, dan pertanyaan peserta didik merupakan kegiatan penting untuk menggali informasi, menginformasikan dan mengarahkan kepada aspek yang belum diketahuinya. Sedangkan Wiriaatmadja (2017) dalam seminarnya memaparkan bahwa tantangan pendidikan IPS di era generasi milenial antara lain, menciptakan kualifikasi pendidik yang profesional, selanjutnya, menurut wiriaatmadja, dengan tantangan di era milineal ini, salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran peserta didik adalah banyaknya sesi tanya jawab.

Oleh sebab itu pembelajaran IPS yang dirancang pendidik di sekolah, harus merangsang peserta didik untuk terampil dalam bertanya. Keterampilan bertanya ini dapat membantu peserta didik untuk memperoleh suatu informasi yang mendalam terhadap segala sesuatu yang membingungkan mereka, hal demikian dapat dilakukan dengan ajuan pertanyaan yang baik dan tepat, agar informasi yang diinginkan bisa mendapatkan jawaban sesuai dengan apa yang diharapkan, Sapriya (2008, hlm.46-47) memaparkan bahwa, untuk memperoleh informasi

yang cukup lengkap, diperlukan keterampilan tertentu dalam hal menyusun, memilih dan menggunakan pertanyaan, dan keterampilan bertanya yang baik, dapat menguak informasi yang diinginkan oleh setiap orang.

Dan dalam proses pendidikan yang semestinya terjadi, ajukan pertanyaan dari peserta didik merupakan wadah untuk peserta didik mengetahui segala sesuatu lebih mendalam mengenai apa yang sudah dibacanya, agar terhindar dari kesalahpahaman informasi yang telah didapat, menurut Subkhan (2016, hlm. 211-212) salah satu yang paling penting dalam *literacy* kritis adalah, untuk menghindarkan setiap orang mudah termakan isu yang tidak benar, atau bingung terhadap beberapa informasi yang bertentangan, dan hal tersebut diwujudkan secara nyata agar mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan. Dari ketidak tahuan peserta didik terhadap salah satu konsep bacaan, peserta didik memiliki pertanyaan akan hal tersebut, dan dapat mencari tahu jawabannya dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada pendidik, atau mencari tahu sendiri terhadap informasi awal yang telah didapatnya, dengan tetap masih menyimpan pertanyaan dalam pikirannya.

Peserta didik yang telah mengetahui jawaban dari pertanyaan yang mereka ajukan, semestinya mendapatkan pengetahuan baru, hal tersebut tidak secara instan didapat oleh mereka akan tetapi dengan proses yang telah mereka lewati. Anwar (2017, hlm.312) menuliskan, aliran konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak bisa didapat secara ajaib atau secara instan dan bukan sesuatu yang sudah ada, akan tetapi membutuhkan proses yang berkembang secara terus-menerus, dan dalam hal ini keaktifan seseorang menjadi penentu untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Kenyataannya, pembelajaran IPS yang telah terjadi dilapangan, kurang maksimal menjadikan peserta didik memiliki keterampilan bertanya, berikut merupakan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dalam lapangan: Pertama, banyak peserta didik yang tidak memahami penjelasan yang diberikan oleh pendidik, akan tetapi mereka tidak mengajukan pertanyaan, dan ketika pendidik mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan, peserta didik tidak dapat menjawabnya. Padahal dengan mengajukan pertanyaan, menurut Bolla dan Pah (dalam Sapriya. 2008, hlm.50) terdapat 8 tujuan, yaitu :

- 1). Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu pokok bahasan
- 2). Memusatkan perhatian siswa terhadap mutu pokok bahasan atau konsep
- 3). Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa sulit belajar
- 4). Mengembangkan cara belajar siswa aktif
- 5). Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi
- 6). Memperbaiki salah pengertian atau salah faham konsep siswa
- 7). Mendorong siswa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi
- 8). Menguji dan mengukur hasil belajar siswa.

Kedua, permasalahan yang sering terjadi dikelas, yang mengganggu proses pembentukan peserta didik untuk memiliki keterampilan bertanya adalah, terdapatnya peserta didik yang mengganggu temannya karena merasa bosan, hal demikian sangat wajar di usia mereka yang menginjak remaja, karena pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama merupakan masa dimana anak-anak mulai menuju kedewasaan dan masih mencari jati dirinya, dan hal ini merupakan tantangan bagi pendidik, untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam menghadapi psikologi anak-anak didiknya. Prasetyo (2014, hlm.11-15) berpendapat bahwa, remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, dan perubahan emosi yang secara dramatis dapat memunculkan kepribadian yang kurang sehat seperti mudah tersinggung, mudah mengganggu orang lain dan hiperaktif.

Ketiga, pembelajaran di kelas yang kurang bervariasi. Contohnya seperti pendidik yang selalu menggunakan metode *full* ceramah dalam kegiatan belajar mengajar, padahal pembelajaran IPS seharusnya dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari, dari pada hanya menguasai teorinya saja. Karena terlalu banyaknya pemaparan teori, hal tersebut dapat membuat peserta didik merasakan jenuh, dan cenderung tidak memperhatikan apa yang dijelaskan pendidik. Budiarti (2015) berpendapat, menurutnya pembelajaran IPS masih berada pada tataran teori saja. Kebanyakan pendidik hanya fokus kepada pencapaian pemberian materi berupa teori, bahkan posisi pembelajaran IPS hanya sebagai materi yang dominan untuk dihapalkan. Dalam paparannya, Budiarti juga menjelaskan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, belum dapat

menjadikan peserta didik memiliki keterampilan bertanya untuk kritis terhadap pemecahan masalah sehari-hari yang dihadapinya.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut berdampak terhadap kurangnya keterampilan bertanya yang seharusnya dimiliki peserta didik, padahal seharusnya hal demikian tidak terjadi, karena pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mengulas banyak konsep kehidupan sehari-hari, pendidik juga harus menjadi seorang fasilitator yang profesional dan dapat menjadikan peserta didiknya menjadi cinta terhadap pelajaran IPS. Sapriya (2007, hlm.1-2) mengemukakan bahwa ketika seorang pendidik dapat mengemas dan mengembangkan pembelajaran IPS dengan baik, peserta didik akan berfikir positif dan akan lebih menyukai pelajaran tersebut.

Sebagai salah satu upaya untuk merubah keadaan tersebut, peneliti mencoba menerapkan metode Debat dalam pembelajaran di kelas, karena dalam proses berdebat, terdapat interaksi antar peserta didik untuk mengemukakan pendapat, dan menanggapi pendapat tersebut, atau menyanggahnya dengan sebuah argument yang berlawanan, demikian dari pendapat atau sanggahan tersebut dapat merangsang peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran untuk membangun suatu pertanyaan. Komalasari (2014, hlm. 60) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode debat akan menciptakan adu argument dan pengajuan pertanyaan. Hal ini selaras dengan pendapat Arif (2016, hlm.65) bahwa debat merupakan adu argument yang dilakukan oleh antar individu atau kelompok.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menjadikan metode pembelajaran debat, dalam uji coba yang akan dilakukan dikelas, hal tersebut untuk melihat apakah penggunaan metode pembelajaran debat, dapat berpengaruh terhadap keterampilan bertanya peserta didik atau tidak. Dan dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul sebagai berikut; ***“Pengaruh Metode Debat terhadap Keterampilan Bertanya Peserta didik dalam Pembelajaran IPS (Quasi-Experiment di Kelas VIII 3 SMP Negeri 6 Bandung)”***

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah, peneliti menjabarkan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1). Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, cenderung membuat interaksi pendidik dan peserta didik pasif.
- 2). Metode pembelajaran konvensional menjadikan peserta didik tidak aktif dalam bertanya.
- 3). Keterampilan bertanya peserta didik yang masih sangat rendah, berdampak pada kemampuan berfikir kritis yang harus dimiliki peserta didik.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menjabarkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1). Apakah terdapat perubahan keterampilan bertanya peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkan metode debat di kelas eksperimen?
- 2). Apakah terdapat perubahan keterampilan bertanya peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan metode konvensional di kelas kontrol?
- 3). Apakah terdapat perbedaan dalam keterampilan bertanya peserta didik sesudah dan sebelum diterapkannya perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus yang di harapkan dari penelitian ini untuk memberikan gambaran kepada peneliti terkait pengaruh metode debat terhadap keterampilan bertanya peserta didik. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1). Menganalisis perubahan keterampilan bertanya peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode debat di kelas eksperimen.

- 2). Menganalisis perubahan keterampilan bertanya peserta didik antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode konvensional di kelas kontrol.
- 3). Menganalisis perbedaan antara sebelum dan sesudah menerapkan perlakuan dengan menggunakan metode debat terhadap keterampilan bertanya peserta didik di kelas eksperimen dan metode konvensional di kelas kontrol.

1.5. Manfaat Penelitian

1). Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian penggunaan metode debat dalam pembelajaran IPS ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik, dan memberikan kontribusi keilmuan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya Universitas Pendidikan Indonesia.

2). Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Mengetahui apakah metode debat dapat di jadikan metode pembelajaran IPS dalam meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik atau tidak.

b. Bagi Peserta Didik

Di terapkannya metode debat yang baik dan benar diharapkan menghilangkan kejenuhan peserta didik akan metode pembelajaran konvensional serta meningkatkan keterampilan bertanya peserta didik dalam pembelajaran IPS.

c. Bagi Pendidik

Ladang pahala untuk pendidik, agar pendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai pengalaman yang baik, dan menjadikan pendidik paham apakah metode debat merupakan metode belajar yang baik dalam pembelajaran IPS atau tidak.

d. Bagi Lembaga (Satuan Pendidikan)

Acuan tolak ukur dalam melihat kualitas pembelajaran di sekolah yang bersangkutan dalam pembelajaran IPS.

1.6. Definisi Oprasional

1.6.1. Pengertian Metode Debat

Debat menurut Komalasari (2014, hlm.59-60) adalah salah satu bagian dari beberapa jenis metode dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problam Based Learning*) yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dengan materi ajar yang dipilih dan disusun menjadi paket pro dan kontra.

Sedangkan pengertian debat dalam Kamus Ilmiah oleh Rajasa (2002, hlm.100), menuliskan bahwa debat adalah pembahasan suatu masalah yang dilakuakn secara lisan oleh dua orang atau lebih yang mengandung pertentangan pendapat.

Dari dua pengertian debat diatas, dapat disimpulkan bahwa debat merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan akademik dengan pembentukan antar perseorangan atau kelompok yang mempertentangkan suatu permasalahan.

1.6.2. Pengertian Keterampilan Bertanya

Keterampilan menurut KBBI adalah, “kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara”.Dan Bertanya menurut KBBI adalah “meminta keterangan (penjelasan dan sebagainya); meminta supaya diberi tahu (tentang sesuatu)”.

Keterampilan bertanya oleh Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 (Astuti 2015, hlm.14), adalah

mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik).

Pendapat lain dikemukakan oleh G.A. Brown dan R.Edmonson (Eliani, dkk. 2012), pertanyaan adalah segala pertanyaan yang menginginkan tanggapan verbal (lisan).

Dari beberapa pengertian keterampilan bertanya yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya adalah kecakapan seseorang dalam hal lisan, dengan pengajuan pertanyaan terhadap sesuatu yang tidak difahami dari apa yang diamati untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dari dasar keningkat mahir.

1.6.3. Pengertian Pembelajaran IPS

Pengertian Belajar oleh Baharuddin dan Wahyuni (2015, hlm.13) adalah, “proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Sedangkan, Sanjaya (Cahyani, dkk. 2015, hlm.264) menyatakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan.

Pengertian IPS menurut NCSS (Sapriya. 2008, hlm.3) adalah:

“the social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping student to develop the knowledge, skill, attitude, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world.

Sedangkan, Budiarti (2015) sendiri mengartikan pembelajaran IPS adalah kegiatan guru menciptakansituasi agar peserta didik belajar dalam materi IPS.

Dari pengertian pembelajaran IPS yang telah dipaparkan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Pembelajaran IPS adalah, proses pendidik membimbing peserta didik untuk mencapai berbagai kompetensi, yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini di tuliskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pertanyaan dalam penelitian yang di angkat menjadi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang di dihasilkan dari penelitian dan penulisan, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini menjabarkan teori-teori, pendapat para ahli dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konsep metode debat dan keterampilan bertanya serta hipotesis penelitiannya.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini peneliti menguraikan metode dan prosedur dalam penelitian yang akan di laksanakan, kemudian memaparkan spesifikasi penelitian meliputi lokasi penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian dan langkah-langkah pengolahan data.

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan

Dalam bab ini terdapat empat hal utama yang akan dibahas yaitu (1) Gambaran umum lokasi penelitian. (2) Deskripsi hasil penelitian. (3) Analisis hasil penelitian. (4) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Saran

Bab ini berupa kesimpulan dari penapsiran peneliti terhadap hasil analisis dan temuan yang telah dipaparkan dalam bab IV, serta mengajukan poin-poin yang dapat berguna di masa yang akan datang yang di hasilkan dari adanya penelitian tersebut.